

Variasi Suku dan Bahasa Osing, Jawa, Madura di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Referensi Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Alfiatus Zulfa

Universitas Negeri Semarang

email: zulfadien27@gmail.com

Abstrack

Geography is the study of spatial differences and equations related to geosphere phenomena. Anthroposphere is a material object from the study of geography, where humans are the main actors in the study. Humans as individuals have different characteristics. In almost every different place, behavior, style of language and human culture are different too. This can be concluded if space has an influence on these differences. Every characteristic of the place will have the characteristics of the culture and language used by the people. The Madurese occupy a place with the inherent characteristics of Madurese culture, which is happy to trade and maritime. Many Osing tribes occupy fertile places because of the characteristics of the Osing tribe who like to grow crops. While the Javanese tribe occupies many places with characteristics of mountainous areas and forests. Tribal and linguistic variations in Banyuwangi Regency can be a reference source for cultural geography learning and are in accordance with KI and KD.

Keywords: *Geosphere, Local Wisdom, Anthroposphere, Culture*

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari perbedaan dan persamaan keruangan yang berkaitan dengan fenomena-fenomena geosfer. Antroposfer adalah objek material dari kajian geografi, dimana manusia menjadi pelaku utama dalam kajian tersebut. Manusia sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hampir di setiap tempat yang berbeda, tingkah laku, gaya bahasa dan kebudayaan manusia itu berbeda-beda pula. Hal ini dapat di simpulkan jika ruang memiliki pengaruh terhadap perbedaan tersebut. Setiap karakteristik tempat akan memiliki ciri karakter budaya dan bahasa yang di pakai manusianya. Suku Madura menempati tempat dengan bawaan khas kebudayaan Madura yaitu senang berdagang dan maritim. Suku Osing banyak menempati tempat yang subur karena karakteristik suku Osing yang suka bercocok tanam. Sedangkan Suku jawa banyak menempati tempat dengan karakteristik daerah pegunungan dan hutan. Variasi suku dan bahasa yang ada di kabupaten Banyuwangi dapat menjadi sumber referensi pembelajaran geografi budaya yang sesuai dengan KI dan KD.

Kata kunci : *Geosfer, Local Wisdom, Antroposfer, kebudayaan*

1. Pendahuluan

Pengaruh dan dampak dari era globalisasi sekarang sudah mulai terasa, yaitu mulai luntarnya nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia, dan mulai tergantikan dengan budaya yang lebih condong budaya populer. Padahal, budaya populer lebih dominan bertentangan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Pendidikan di Indonesia harusnya mampu mengajarkan cara agar generasi bangsa lebih selektif dalam memilah budaya yang masuk. Perlunya generasi bangsa untuk memiliki sikap cinta budaya bangsa sendiri dapat di upayakan dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Sagala Syaiful (61:2009), pembelajaran adalah usaha untuk membelajarkan siswa menggunakan asas belajar maupun teori belajar yang menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan. Maksudnya agar suatu kegiatan pembelajaran berhasil maka dibutuhkan teori belajar sebagai pendukung.

Seperti teori belajar *trial and error* (mencoba-coba dan gagal) dengan anggapan setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba-coba secara kebetulan ada perbuatan atau tindakan yang tidak sesuai dengan tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok tersebut kemudian dijadikan pegangan, yang makin lama perbuatan tersebut akan semakin efisien.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Menurut UU. Nomor 32 Tahun 2009, Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Namun, kini yang terjadi kearifan lokal atau kebudayaan lokal sudah mulai hilang eksistensinya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengkonservasi budaya lokal adalah dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu mata pelajaran. Usaha pemerintah untuk memperbaiki sistim pendidikan di Indonesia adalah dengan

melakukan penyempurnaan kurikulum dari tahun ke tahun.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran seorang guru harus memahami setiap butir KI, KD dan Indikator dalam pembelajaran. Karena jika seorang Guru tidak memahami KI, KD dan Indikator dalam pembelajaran, akan berdampak pada pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tersebut. Adapun tugas guru menurut Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching*, diantaranya : (a) Guru Sebagai Demonstrator, Guru harus menguasai bahan atau materi pembelajaran untuk kemudian di sampaikan kepada siswa dikelas dengan tujuan pengembangan pengetahuan siswa. (b) Guru Sebagai Pengelola Kelas, Guru hendaknya bisa mengelola kelas agar tercipta suasana kelas yang kondusif dan nyaman. (c) Guru Sebagai Fasilitator, Guru hendaknya memiliki kemampuan menguasai pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. (d) Guru Sebagai Evaluator, Guru dapat mengevaluasi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

Dalam hubungan ini, Guru sebagai pendidik yang memberikan pengajaran di sekolah. Variasi Suku Osing, Jawa dan Madura di Kabupaten Banyuwangi, perlu diterapkan di kegiatan belajar, sebagai sumber pembelajaran Geografi berbasis kearifan lokal. Hal ini bertujuan, agar siswa dapat menguasai atau mengetahui mengenai konsep Geografi Budaya dalam mengembangkan pengetahuan keruangan (*spatial knowledge*), jika variasi suku yang ada di Banyuwangi juga di pengaruhi oleh faktor variasi keruangan itu sendiri.

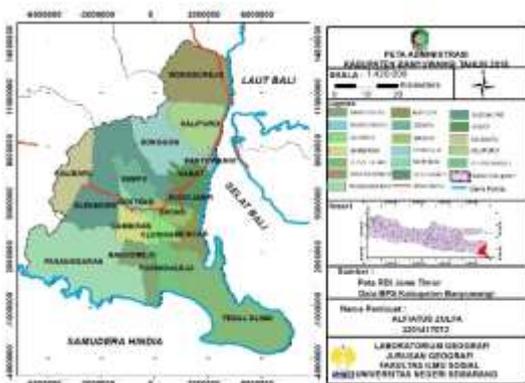
Saat ini Indonesia menerapkan sistem kurikulum 2013 yang tengah hangat di perbincangkan pro dan kontranya Namun, pemerintah Indonesia tetap mempertahankan sistem kurikulum 2013 dengan alasan untuk menciptakan lulusan yang mampu berdaya saing global dan mampu berpikir kritis. Dengan diterapkannya sistem pendidikan kurikulum

2013 diharapkan dapat meningkatkan lulusan pendidikan Indonesia.

2. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kabupaten Banyuwangi

Lokasi yang dijadikan sebagai bahan belajar Geografi berbasis kearifan lokal adalah Kabupaten Banyuwangi. Salah satu kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur dengan batas geografis, Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan; dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut.



Gambar 1. Peta Administrasi Banyuwangi

2. Kearifan Lokal Kabupaten Banyuwangi

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kurikulum 2013 sudah dtermuat dalam pasal Pasal 36 Ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam pasal tersebut disebutkan jika penyusunan kurikulum 2013 telah disusun

sesuai dengan keragaman potensi daerah dan lingkungan.

Kearifan lokal merupakan sebuah warisan yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan dimana tata nilai kehidupan ini tidak hanya menyatu dalam bentuk religi, tetapi juga budaya dan adat istiadat. (Wibowo, 2015 :16-17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Kebudayaan atau kearifan lokal yang terdapat di Banyuwangi beragam, karena dilihat dari letak geografisnya yang dekat dengan Pulau Bali dan memiliki variasi suku yang tinggal dan menetap di dalamnya. suku asli Banyuwangi sendiri adalah Suku Osing, yang memiliki bahasa sendiri yaitu Bahasa Osing. Dilihat secara linguistik, bahasa Osing termasuk kedalam rumpun bahasa Austronesia dan cabang Formosa. Sedangkan secara etimologis 'OSING' sendiri memiliki arti tidak, hampir sama dengan kosa kata bahasa Bali 'TUSING' yang artinya juga tidak. Dilihat dari sejarahnya. Sedangkan menurut Piageud (1929) Kata 'OSING' sendiri merupakan makna dari sikap tertutupnya masyarakat Banyuwangi terhadap masyarakat pendatang. Hal itu juga diartikan sebagai penolakan masyarakat asli Banyuwangi untuk menerima dan hidup bersama dengan masyarakat luar Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi memang melekat dengan predikat 'OSING' karena kecenderungan mereka menarik diri dari dengan masyarakat pendatang pasca perang Puputan Bayu. Selain memiliki kecenderungan untuk menarik diri masyarakat asli Banyuwangi juga susah untuk diajak kerja sama, hal ini terbukti pada masa penjajahan Belanda.

Suku Osing memiliki budaya yang unik, diantaranya :

1. Kebo-keboan

Ritual kebo-keboan adalah ritual sakral Suku Osing di Desa Alas Malang, Kecamatan Singojuruh, yang digelar setiap awal bulan

Suro. Ritual ini merupakan ritual syukuran merayakan panen sebagai wujud bersih desa masyarakat sekitar. Sejarah dari adanya ritual yang telah berusia lebih dari 300 juta ini, dulunya desa Alas Malang sering dilanda wabah penyakit, lalu Buyut Karti yang merupakan tokoh masyarakat Desa Alas Malang mendapatkan wangsit untuk melakukan upacara selamatan bersih desa, dan menggelar adat kebo-keboan dengan para petani menjelma menjadi kerbau.



Gambar 2. Ritual Kebo-keboan
Sumber : banyuwangikab.go.id

Ritual kebo-keboan ini bukanlah kerbau asli yang diarak keliling desa, melainkan manusia (para petani) yang berdandan layaknya kerbau. Para petani tersebut ada yang meyakini kemasukan roh gaib, mereka berkubang dan membajak sawah seperti kerbau. Akhir dari ritual ini adalah prosesi membajak sawah dan menabur benih padi dan masyarakat akan saling berebut benih tersebut karena diyakini bibit tersebut dapat menghasilkan panen yang berlimpah.

2. Barong Ider Bumi

Barong Osing yang digunakan dalam ritual Barong Ider Bumi, berwujud topeng bersayap hasil perpaduan antara naga raksasa dan harimau. Yang dipunggungnya terdapat *mustoko* (mahkota) dan di bagian tubuh belakangnya diselimuti kain berwarna merah.



Gambar 3. Wujud Barong Osing
Sumber : Banyuwangi.merdeka.com

Ritual barong ider bumi merupakan tradisi dari tolak bala dan bersih desa yang dilakukan suku Osing di kecamatan Glagah, yang diakhiri dengan kenduri masalah oleh masyarakat Osing di kecamatan Glagah.

3. Gandrung

Tradisi Gandrung merupakan kesenian tarian yang dimainkan oleh seorang penari wanita dan diiringi dengan musik yang terdiri dari Gong, Kluncing, biola, kendang dan sepasang kethuk, dan terkadang diselingi dengan saron Bali, angklung atau rebana. Iringan musik yang digunakan merupakan musik khas perpaduan budaya Jawa dan Bali.



Gambar 4. Kesenian Gandrung
sumber : CNN Indonesia

Suku kedua yang mendiami Banyuwangi adalah Suku Madura. Suku Madura banyak ditemui hampir di seluruh wilayah Indonesia, karena sifat dari suku Madura sendiri yang suka merantau, seperti suku Minangkau, Suku Batak, dan termasuk suku Jawa khususnya yang berasal dari Wonogiri dan Gunung Kidul.

Suku Madura di Banyuwangi kebanyakan bekerja sebagai Nelayan di daerah pesisir, sedang di pekerbunan sebagai buruh dan sebagai pedagang. Diperkirakan jumlah suku Madura di Banyuwangi sebanyak 56% dari jumlah total keseluruhan penduduk Banyuwangi. Kebudayaan Suku Madura di Banyuwangi, diantaranya :

1. Macaan

Tradisi macaan adalah tradisi asli suku Madura, yang di wujudkan dalam bentuk tradisi membaca lontar.



Gambar 5. Lontar Madura
Sumber : islamindonesia.id

2. Petik Laut

Tradisi petik laut umumnya dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai, diadakan di Kecamatan Muncar setiap awal bulan *Muharram*. Tradisi petik laut menggambarkan wujud rasa syukur masyarakat pesisir Muncar kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan keberkahan ikan di laut.



Gambar 6. Tradisi Petik Laut
Sumber : ngalam.co

Suku ketiga yang ada di Banyuwangi adalah suku Jawa. Kebudayaan suku Jawa di Banyuwangi, antara lain :

1. Baritan

Baritan secara istilah berasal dari kata “*lebar rit-rit*” artinya panen raya. Adanya tradisi Baritan merupakan wujud sedekah bumi, di Banyuwangi sendiri tradisi Baritan memiliki tujuan sebagai tradisi tolak bala, yang prosesnya sendiri dengan saling bertukar nasi berkat antar orang, uniknya masyarakat akan berjejer di pinggir jalan dengan membawa nasi berkat masing-masing. Baritan sendiri diperingati untuk menyambut bulan Syuro.



Gambar 7. Tradisi Baritan
Sumber : belajar.kemendikbud.go.id

2. Sapi-Sapian

Tradisi sapi-sapian untuk memeringati bulan Suro ini terdapat di desa Kenjo, Kecamatan Glagah. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk kembali pada alam, menggunakan pupuk alami, cara memilih bibit, menanam, menyebar benih, membajak tanah dan mengingatkan masyarakat agar tidak lupa tentang cikal bakal desanya. Wujud dari ritual ini adalah arak-arakan, yaitu dengan mengarak dua warga yang berdandan layaknya sapi lengkap dengan alat pembajaknya, sejarah menyebutkan jika dulunya, tahun 1700-an. Ada tiga orang bugis yang berniat untuk membuka lahan, namun mengalami kendala yaitu kesulitan air dan akhirnya mereka menemukan sumber air di semak belukar. Namun mereka mendapatkan kesulitan lagi, yaitu tidak adanya alat untuk membajak tanah di lahan tersebut. Akhirnya mereka menemukan hewan sapi yang mereka pergunakan untuk membajak tanah. Maka dari itu, petani di Desa Kenjo lebih menggunakan tenaga sapi untuk membajak tanah daripada menggunakan tenaga kerbau.



Gambar 8. Tradisi Sapi-Sapian
 Sumber : kabarbanyuwangi.info

3. Persebaran Suku Osing, Jawa dan Madura di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi

Geografi Budaya menurut Carl Sauer merupakan disiplin ilmu yang menelaah mengenai sekitar tingkah laku manusia yang ditimbulkan karena adanya usaha adaptasi dan pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia dan usaha untuk mempertahankan hidupnya. Dari pengertian Geografi Budaya menurut Carl Sauer sangat jelas jika fenomena geosfer dapat memengaruhi variasi budaya di suatu daerah, karena kebudayaan selalu condong dengan karakteristik manusianya dan kebutuhan daerah itu sendiri.

Persebaran Suku Osing, Jawa dan Madura di Kabupaten Banyuwangi merupakan contoh nyata dari adanya usaha manusia dalam beradaptasi dengan daerah yang ditinggalinya. Mobilitasnya berasal dari sifat asal atau karakter dari suku bangsa tersebut. Meskipun suku asli Banyuwangi adalah Suku Osing, tapi jumlah suku terbanyak di Banyuwangi adalah suku Jawa yaitu sekitar 67% sedangkan suku Osing sendiri sebanyak 10%, suku Madura 12% dan 1% suku lain.

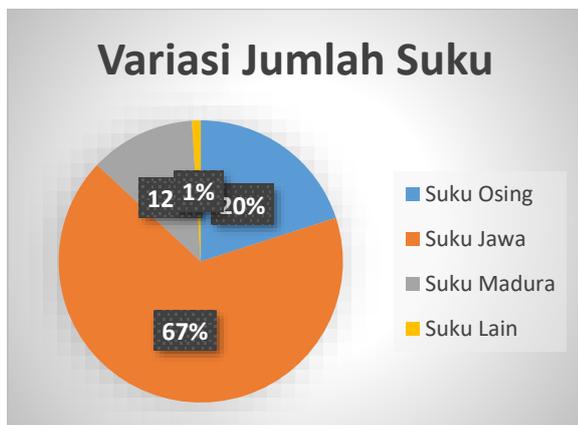
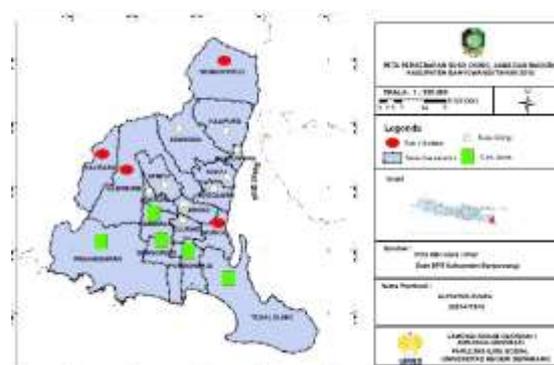


Diagram 1. Jumlah Suku Osing, Jawa dan Madura di Banyuwangi

Untuk distribusi persebaran wilayahnya, secara geografis persebaran suku Osing lebih berada di wilayah subur, karena karakteristik dari Suku Osing yang suka bercocok tanam, sehingga mereka mendominasi menempati wilayah di Kecamatan Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh dan Genteng. Keberadaan suku Jawa dan Suku Madura di Banyuwangi sendiri memiliki sejarah, dahulu pasca perang Puputan Bayu antara Blambangan dan Belanda, Suku Osing seolah menarik diri pergaulan masyarakat luar suku Osing atau pendatang. Sedangkan VOC pada masa itu sangat membutuhkan tenaga untuk berdagang di Banyuwangi, karena sikap menarik diri dan tertutupnya suku Osing, akhirnya VOC mendatangkan banyak sumber tenaga kerja dari Jawa Tengah dan Madura. Suku Jawa di Banyuwangi mendominasi tinggal di bagian bagian bawah (selatan) yang merupakan daerah hutan. Sedangkan suku Madura banyak menempati di wilayah gersang, potensi perdagangan dan pesisir. Seperti kecamatan Wongsorejo, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Muncar. Sesuai dengan karakteristik suku Madura yang hobi berdagang dan melaut.



Gambar 9. Peta Distribusi Suku Osing, Jawa dan Madura

3. Kesimpulan

Sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu generasi penerus bangsa dalam meminimalisir dampak dari globalisasi dan budaya populer yang semakin menghilangkan identitas bangsa sendiri.

Integrasi pembelajaran berbasis kearifan lokal telah dimuat dalam Undang-Undang Dasar Pasal 36 ayat 3, dan sesuai dengan KI dan KD yang ada. Sumber pembelajaran dari variasi suku Osing, Jawa dan Madura dapat digunakan sebagai sumber belajar disiplin ilmu Geografi, karena Geografi selalu berinterelasi dengan keruangan, maka variasi suku di Kabupaten Banyuwangi sendiri sesuai dengan prinsip distribusi. Selain itu, dapat digunakan sebagai contoh nyata jika variasi penggunaan lahan (alam) berkaitan dengan manusia yang tinggal di dalamnya. seperti Suku Osing yang mendominasi tinggal di daerah subur, seperti lereng pegunungan, Suku Jawa di daerah hutan dan Suku Madura di daerah gersang, memiliki potensi perdagangan dan pesisir.

Daftar Pustaka

- Iryanti, Irma. 2017. *Kajian Tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan Untuk Menumbuhkan Nasionalisme*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY.
- Khusna, Nela. 2018. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual*. Universitas Muria Kudus : Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Rosala, Dedi. 2016. *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ritohardoyo, Su. 2013. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta : Ombak.
- Safitri, Mira Ariyani. 2016. *Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Hadrah Kuntulan*. Jember : Seminar Nasional Pendidikan 2016.